

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Ditinjau dari aspek garap, pertunjukan *Selawatan* grup *Muntho Ngalim* dalam prosesi *Numpak emprak* mengandung hibriditas budaya yang dimana dalam prosesnya memadukan unsur teks keislaman dari Kitab *Tuladha* (*Arab Gundul*) dengan dibawakan secara rasa musikalitas Jawa. Garap musik pada gending *Alon-alon* menunjukkan kompleksitas pada penggunaan larasnya, karena mengalami transisi laras dari laras *Slendro* ke *Pelog Barang*. Selain itu secara instrumentasi, ensemble *Selawatan* ini menggunakan kendang batangan sebagai pengatur irama (*pamurba irama*) dan instrumen terbang seperti kempul, kempli, dan gong dimainkan secara *interlocking* (saling mengunci), dalang berperan sebagai vokal dan pemimpin jalannya *Selawatan*. Perbedaan pada prosesi *Numpak emprak* dibandingkan dengan prosesi lainnya, terletak pada penyajian *Selawatan* yang disajikan secara *marching* (berjalan) serta perpindahan struktur yang berkembang dari irama 2 menjadi irama *wiled* merupakan penyesuaian dinamika arak-arakan.

Prosesi *Numpak emprak* bukan hanya sekedar perayaan khitan, melainkan sebuah bentuk ritual transisi (*rites of passage*) dimana seorang anak akan mengalami perpindahan dari masa kanak-kanan menuju remaja atau dewasa yang di dalamnya penuh akan makna. Ditinjau dari kacamata Victor Turner ditemukan bahwa makna eksegetik yang terkandung merupakan wujud syukur dari orang tua karena anak mereka akan beranjak ke usia dewasa, serta wujud syukur karena orang tua telah memenuhi nadzar yang terucap. Makna operasional yang terkandung

adalah terbentuknya suasana sakral saat berlangsungnya prosesi, di dalamnya terbangun rasa gembira, sedih, dan haru menciptakan integrasi sosial pada masyarakat Dusun Blado. Makna posisional yang terkandung terlihat dari keterkaitan antar simbol seperti penggunaan kuda yang menyimbolkan kejantanan, kekuatan, kedewasaan, dan kesetiaan. Penggunaan sistem pengawal raja Jawa yang disetiap prajuritnya mengandung makna dari setiap simbolnya serta penggunaan sesajen dalam setiap jenisnya mengandung makna yang berarti. Gending *Alon-alon* secara spesifik memuat petuah kehidupan yang bertujuan agar sang anak dapat melangkah dimasa depan dengan penuh kehati-hatian (*Alon-alon*), dan selalu cinta dengan Rasulullah serta taat kepada Allah SWT.

B. Saran

Grup Muntho Ngalim perlu mempertimbangkan beberapa hal agar tidak hilang ditelan zaman. Hal yang sangat perlu dipertimbangkan adalah regenerasi, karena sampai saat ini belum ada penerus yang mewarisi tradisi ini untuk generasi selanjutnya. Harapannya dengan penotasian ini dapat membantu Grup Muntho Ngalim dalam proses mengajar agar mudah dipahami oleh anak – anak muda. Sebelum adanya penotasian ini, prosesnya hanya melalui lisan, sedangkan Kitab yang dibaca menggunakan tulisan Jawa Pegon (Arab gundul) yang menjadi salah satu kendala bagi generasi sekarang untuk meneruskan tradisi ini.

KEPUSTAKAAN

- Alamsyah. (n.d.-a). *Emprak*. Wikipedia. Retrieved <https://id.wikipedia.org/wiki/Madya>
- Alamsyah. (n.d.-b). *Simbol*. Kbbi. Retrieved <https://kbbi.web.id/simbol>
- Arfianingrum, P. (2020). Penerapan unggah-ungguh bahasa Jawa sesuai dengan konteks tingkat tutur budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2), 137–141.
- Bahasa, P. (n.d.-a). *Adat*. Kbbi. Retrieved <https://kbbi.web.id/adat>
- Bahasa, P. (n.d.-b). *Agama*. Kbbi. Retrieved <https://kbbi.web.id/agama>
- Creswell, J. W. (2013). *Steps in conducting a scholarly mixed methods study*.
- Giritirto, K. (n.d.). *Kalurahan Giritirto*. Google. Retrieved <https://desagiritirto.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/32>
- Herniti, E. (2010). Bahasa dan kelahirannya. *Adabiyat*, 9(1), 107–132.
- Irawati, E. (2014). Makna Simbolik Pertunjukan Kelentangan dalam Upacara Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq Desa Tanjung Isuy, Kutai Barat, Kalimantan Timur. *Jurnal Kajian Seni*, 1(1), 60–73.
- kalurahan giritirto. (n.d.). *Wilayah Desa Giritirto*. Google. Retrieved <https://desagiritirto.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/91-Wilayah-Desa>
- Nakagawa, S. (2000). *Musik dan kosmos: sebuah pengantar etnomusikologi*. Yayasan Obor Indonesia.
- Nugraha, N. H. E. (2024). Intensitas Penggunaan Bahasa Jawa dalam Keseharian Mahasiswa FIB UB Sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Lokal. *Budaya FIB UB*, 5, 2.
- Padmosoekotjo, S. (n.d.). *Madya*. Wikipedia. Retrieved <https://id.wikipedia.org/wiki/Madya>
- Pamungkas, B. (2018). *Kesenian Sholawat Putri" Keluarga Sakinah" di Desa Pulutan Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Purnomo, S. (2018). *Kesenian Shalawatan Dalam Upacara Pelepas Nadzar Di Desa Giripurwo Kecamatan Purwosari Kabupaten Gunungkidul*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Purworejo, D. (n.d.). *Gapura Antara Makna Filosofi dan Histori*. Google.
- Soepomo, P. (2013). *Tingkat Tutur Bahasa Jawa* (R. Sukesti, Ed.). Kementrian

Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Supanggih, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap* (2nd ed.). ISI Press
Surakarta.

Winangun, Y. W. W. (1990). *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan
Komunitas Menurut Victor Turner*. Kanisius.

